

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

Beberapa teori dan pengertian yang berkaitan dengan penelitian ini akan dibahas dalam bab ini. Tujuan dari kajian teori adalah untuk membantu analisis yang akan dilakukan dan memberikan dasar yang kuat untuk memahami fenomena yang diteliti. Definisi, gagasan dasar, dan temuan penelitian terdahulu yang terkait hanyalah beberapa aspek penting dari masalah penelitian yang akan dibahas dalam teori-teori yang dibahas di sini.

##### **1. Multikultural**

Secara istilah multikultural berasal dari kata latin yaitu "*multus*" yang berarti "banyak" dan "*cultura*" yang berarti "budaya". Oleh karena itu, multikultural dapat didefinisikan sebagai keberagaman budaya yang ada dalam suatu masyarakat atau lingkungan. Konsep ini menekankan betapa pentingnya mengakui dan menghargai berbagai budaya, serta interaksi antar budaya tersebut dalam konteks pendidikan dan sosial. Menurut Taylor, multikultural sebagai sebuah paradigma yang mengatur variasi dengan mengakui keragaman. Keberadaan kelompok imigran, masyarakat adat, dan interaksi antara kelompok mayoritas dan minoritas termasuk dalam gagasan ini (A et al., 2023).

Multikultural merupakan praktik pengembangan potensi manusia yang menghormati pluralitas dan heterogenitas yang ditimbulkan oleh keragaman peradaban, kelompok etnis, suku, dan aliran. Populasi multi-etnis, beragam agama dan kepercayaan, bahasa, dan kecenderungan sosiokultural membentuk masyarakat yang majemuk (Alfindo, 2023).

Dengan pemahaman multikultural siswa diharapkan untuk tidak meninggalkan budaya bangsanya. Dengan demikian, siswa tidak akan terpengaruh oleh kepribadian bangsa mereka, meskipun mereka berada di tengah-tengah globalisasi. Pada akhirnya, pendidikan multikultural ini dapat membantu masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multikultural yang mampu hidup secara rukun dan harmonis dengan beragam perbedaan yang mereka hadapi setiap hari. Didasarkan pada nilai-nilai bangsa, konsep seperti demokrasi, keadilan dan penghargaan terhadap HAM harus diterapkan (Nur Latifah et al., 2021).

Pendidikan multikulturalisme sangat penting di sekolah agar nilai pluralisme, keragaman budaya, dan agama dapat ditanamkan dalam masyarakat. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah ide yang mengakui adanya perbedaan kepercayaan dan menjelaskan betapa pentingnya mengakui keberagaman budaya, etnis, dan struktur sosial yang membentuk gaya hidup dan peradaban seseorang, kelompok, atau bangsa. Salah satu dasar pemahaman multikulturalisme adalah menganggap keberagaman sebagai sesuatu yang luar biasa dari Tuhan. J.A.Banks menyatakan bahwa pendidikan multikulturalisme menganalisis keberagaman atau warna orang. (Sarhini & Muslimin, 2021).

Pembelajaran berbasis multikultural membantu siswa memperoleh rasa hormat terhadap orang-orang yang hidup dalam budaya yang berbeda dan memberi mereka kesempatan untuk bekerja sama dengan individu atau kelompok yang memiliki ras atau etnis. Melalui desain kurikulum yang berbasis kearifan lokal, pendidikan multikultural ini harus diintegrasikan

dengan identitas nasional. Selama proses belajar mengajar, guru harus menggunakan teori yang memperhatikan keragaman sosial dan budaya. Misalnya, Hal ini juga dapat dilakukan secara tidak langsung dengan meletakkan siswa sebagai anggota masyarakat yang aktif. Pendidikan kewarganegaraan harus tetap ada di dalam kurikulum sekolah, jika tidak dioptimalkan. Ini karena di dalamnya nilai-nilai identitas nasional dapat diajarkan kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat memahami prinsip-prinsip ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sipuan et al., 2022).

## 2. Toleransi

*Fanatik* adalah lawan kata dari kata *toleransi*. Menurut Webster's New American Dictionary, "fanatik" berarti "seorang yang terlalu antusias untuk suatu keyakinan atau alasan." Fanaticism adalah antusiasme yang terlalu antusias dan tidak rasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan fanatisme sebagai keyakinan yang sangat mendalam terhadap suatu doktrin, baik itu politik, agama, atau lainnya. Dengan kata lain, fanatisme digambarkan sebagai tindakan yang jahat oleh Pius Partanto dan M. Dahlan al-Barry. Menurut W.J.S. Poerwadarminta mengartikan toleransi sebagai sifat atau sikap yang menentang (menghargai, membiarkan, membiarkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, seperti agama (paham, aliran, ras, dan sebagainya). Toleransi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain, serta suka rukun kepada orang lain

dan tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain. Menerima pendapat, tindakan, dan kebiasaan orang lain yang berbeda dengan pendapat, tindakan, dan kebiasaan sendiri adalah aspek lain dari toleransi. Seseorang yang menghargai toleransi menghormati dan mengizinkan orang yang berpikir, bertindak, dan berperilaku berbeda dengan mereka untuk melakukan apa yang mereka (Muzakki & Santoso, 2023).

Toleransi adalah Sikap atau kemampuan untuk menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Perbedaan ini dapat berupa perbedaan agama, budaya, suku, bahasa, pandangan politik, atau kebiasaan sehari-hari. Toleransi menjadi nilai penting dalam kehidupan yang semakin kompleks dan beragam. Tanpa toleransi, perbedaan dapat menyebabkan konflik, diskriminasi, dan perpecahan yang merugikan semua pihak. Oleh karena itu, sikap toleransi harus ditanamkan dan dikembangkan sejak dini agar masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai.

Toleransi bukan berarti harus setuju atau mengikuti pendapat orang lain, itu lebih tentang menghormati hak orang lain untuk memiliki perspektif atau keyakinan yang berbeda. Sikap ini menunjukkan kebijaksanaan dan kedewasaan dalam berinteraksi sosial. Dengan toleransi, seseorang dapat mengontrol emosi mereka dan menghindari sikap intoleran, yang dapat menyebabkan konflik. Toleransi juga dapat membantu memperkuat persatuan dan kesatuan dalam masyarakat dengan membiarkan individu

atau kelompok yang berbeda berbicara dan berkomunikasi secara konstruktif.

Toleransi dapat dilihat dalam banyak aspek kehidupan kita, seperti keluarga, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat luas. Toleransi membantu anggota keluarga untuk saling menghargai perbedaan pendapat dan kebiasaan, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan penuh kasih sayang. Di sekolah, toleransi memungkinkan siswa dari latar belakang yang berbeda untuk belajar bersama dengan rasa saling menghormati dan tanpa diskriminasi. Sikap toleransi juga menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan produktif di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima.

Toleransi juga sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik yang dapat menghancurkan masyarakat. Ketika setiap orang menunjukkan sikap toleransi, perbedaan tidak akan menimbulkan permusuhan atau kekerasan; sebaliknya, perbedaan tersebut dapat menjadi kekayaan yang membuat kehidupan sosial dan budaya lebih baik. Toleransi mendorong kelompok yang berbeda untuk bekerja sama dan bersatu padu, yang memungkinkan masyarakat untuk menangani berbagai tantangan dengan lebih baik bersama-sama.

Pembiasaan dan pendidikan dini diperlukan untuk menumbuhkan sikap toleransi, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Pendidikan karakter yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan menghargai perbedaan harus menjadi bagian dari pelajaran dan kegiatan sehari-hari. Selain itu, tokoh masyarakat dan media massa sangat penting dalam menyebarkan toleransi. Oleh karena

itu, toleransi membantu menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan inklusif jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selain sebagai ide teoretis.

### **3. Keragaman Budaya**

Keberagaman adalah keadaan di mana masyarakat mengalami banyak perbedaan dalam berbagai aspek, seperti budaya, agama, ras, dan antargolongan. Keanekaragaman budaya juga dapat didefinisikan sebagai kondisi masyarakat yang memiliki banyak perbedaan dalam berbagai bidang, seperti suku bangsa, ras, bahasa, dan agama. Keberadaan Indonesia tidak dapat dipungkiri, dan sebagai akibatnya, setiap suku bangsa di Indonesia, memiliki budaya yang berbeda dari hasil kemampuan menciptakan kebudayaannya sendiri. (Elis Nur Oktavia, 2023).

Menurut Ketut Rindjin (2012: 125), keragaman berasal dari kata "satu", yang berarti "utuh, tidak terpecah". Karena itu, keragaman mengacu pada bentuk kesatuan yang dibentuk melalui proses penyatuan berbagai komponen. Dalam bahasa Inggris, keragaman disebut kesatuan, yang berarti kesatuan, keragaman, atau penyatuan. Keragaman, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 883), adalah gabungan (ikatan, kumpulan) beberapa bagian. Namun, menurut istilah, didefinisikan sebagai jenis kecenderungan manusia yang ditunjukkan dalam bentuk kegiatan mengumpulkan sesama orang untuk mencapai tujuan.

Menurut Bambang Pranowo (2010: 7), Bhineka Tunggal Ika merupakan keragaman Indonesia sebagai satu negara, satu tanah air, dan satu bahasa, yang berarti bahwa semua perbedaannya adalah satu. Pandji

Setijo (2015: 20) menegaskan bahwa keragaman berasal dari kata "satu", yang menunjukkan penggabungan pola geografis yang beragam menjadi satu dan menyiratkan untuk tetap utuh dan tidak terbagi, menyatukan pola-pola regional yang berbeda untuk membentuk satu bangsa. Bhineka Tunggal Ika, menggabungkan tanah, sumber daya alam, dan sumber daya manusia menjadi satu kesatuan yang kohesif, juga diwujudkan dalam keanekaragaman setiap komponen NKRI (Asep Kusnadi, 2019).

Budaya berasal dari kata Latin "*colere*", yang berarti "*mengolah, atau mengerjakan*", terutama dalam kaitannya dengan bertani atau mengolah tanah, adalah sumber dari culture dalam bahasa Inggris (Koentjaraningrat, 2000). Budaya menurut Margaret Mead 1901-1978 adalah perilaku yang diajarkan dari suatu masyarakat atau subkultur. Kebudayaan yang dipergunakan memiliki banyak definisi. Sekitar 175 definisi kebudayaan dicatat oleh Kluckhohn dan Kroeber. Koentjaraningrat menyebut budaya sebagai kesenian dalam arti sempit dan luas. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mencakup semua gagasan dan kreasi manusia yang perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan, serta semua hasil pemikiran dan karya manusia. Jelaslah bahwa pemahaman Koentjaraningrat sangat luas dan mencakup semua tindakan manusia. (Abd Karman, 2023).

Penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh beberapa tokoh penting dalam psikologi dan pendidikan yaitu: Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner. Pengembangan teori ini berlangsung dari tahun 1920 hingga 1970. Teori ini digunakan untuk

memahami pemahaman multikultural siswa. Teori ini memungkinkan peneliti menemukan hasil penelitian dan pembahasan dalam struktur kode etik. Teori Konstruktivisme adalah teori yang menekankan bahwa orang membangun pengetahuan dan pemahaman mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka. Teori ini berfokus pada bagaimana siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar daripada hanya menerima pengetahuan secara pasif. Berikut adalah beberapa ide utama dari Konstruktivisme:

1. **Aktivitas Siswa:** Siswa dianggap sebagai pembelajar aktif yang terlibat dalam proses belajar. Mereka membangun pengetahuan baru dengan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada.
2. **Pengalaman dan Konteks:** Pembelajaran terjadi dalam konteks pengalaman nyata. Siswa belajar lebih baik ketika mereka dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka.
3. **Kolaborasi:** Konstruktivisme mendorong kolaborasi antara siswa. Diskusi kelompok dan kerja sama dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam melalui pertukaran ide dan perspektif.
4. **Refleksi:** Proses refleksi sangat penting dalam konstruktivisme. Siswa didorong untuk merenungkan pengalaman belajar mereka, yang membantu mereka memahami dan menginternalisasi pengetahuan baru.

5. **Scaffolding (Dukungan):** Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa saat mereka membangun pengetahuan. Dukungan ini dapat berupa pertanyaan, umpan balik, atau sumber daya tambahan.

## 2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini akan membahas sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam bab ini. Memahami latar belakang dan evolusi penelitian di bidang ini didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti dapat menemukan temuan, metode, dan kesenjangan yang signifikan dalam literatur dengan melihat kembali temuan-temuan penelitian sebelumnya.

### 1. **Penanaman Karakter Toleransi dan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dalam Menghadapi Keragaman Budaya, Ras, dan Agama**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dan penanaman karakter toleransi di sekolah merupakan strategi penting dalam menghadapi keragaman budaya, ras, dan agama di Indonesia. Penelitian ini menekankan bahwa lemahnya pemahaman tentang keragaman sering kali menjadi pemicu konflik sosial, sehingga pendidikan yang menghargai dan mengakui perbedaan menjadi sangat krusial. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan agama, suku, etnis, dan pendapat orang lain, yang pada gilirannya dapat membangun sikap saling menghormati dan kerjasama di antara mereka. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai pendekatan yang dapat diterapkan oleh guru

dalam implementasi pendidikan multikultural, serta hambatan yang mungkin dihadapi dalam proses tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman, serta memperkuat peran sekolah dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan berkeadilan (Nasty, 2020).

## **2. Analisis Pendidikan Multikultural pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Keragaman Budaya**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat diterapkan kepada siswa untuk memberikan pemahaman sehingga mampu menerima perbedaan, kritik dan memiliki rasa empati serta toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian pendidikan multikultural di sekolah dasar dalam keberagaman budaya dengan adanya akulturasi budaya, namun tidak menghilangkan ciri khas masing-masing, malahan jadi menambah keanekaragaman budaya indonesia menjadi semakin kaya. Dengan implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran keberagaman budaya di sekolah dasar, diharapkan siswa dapat mengembangkan kesadaran dan kedewasaan dalam menghadapi masyarakat majemuk, menghargai heterogenitas suku, budaya, etnis dan sebagainya, serta meningkatkan kelenturan mental dan kemampuan bersikap positif terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk (Afriliani et al., 2024).

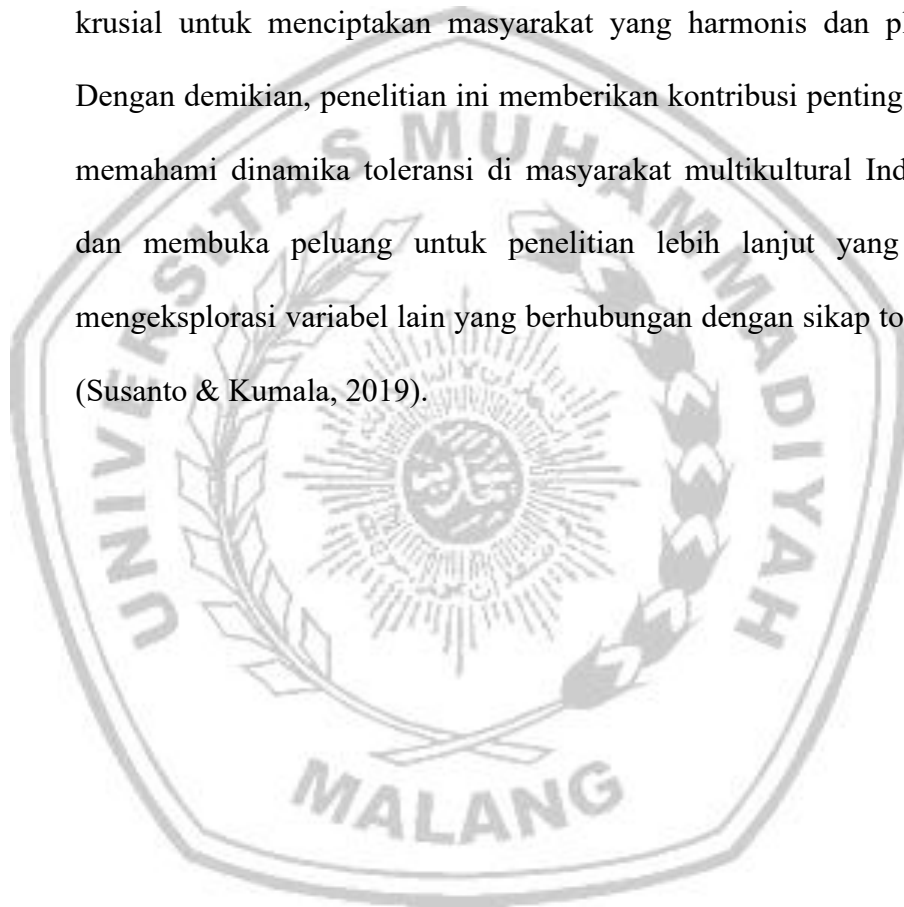
## **3. Sikap Toleransi Antar Budaya di Indonesia**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia, sikap toleransi menjadi sangat penting untuk menjaga kerukunan antar masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, yang merupakan kunci untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Dengan mengedukasi siswa-siswa di SMA Harapan Utama Batam mengenai pentingnya sikap toleransi, diharapkan dapat menanamkan rasa persaudaraan dan mengurangi sifat egois yang sering kali menghambat proses musyawarah mufakat. Melalui metode sosialisasi yang dilakukan secara online, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang toleransi, tetapi juga untuk membangun rasa nasionalisme dan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya penguatan sikap toleransi di kalangan generasi muda, yang merupakan harapan masa depan bangsa (Sudirman et al., 2021).

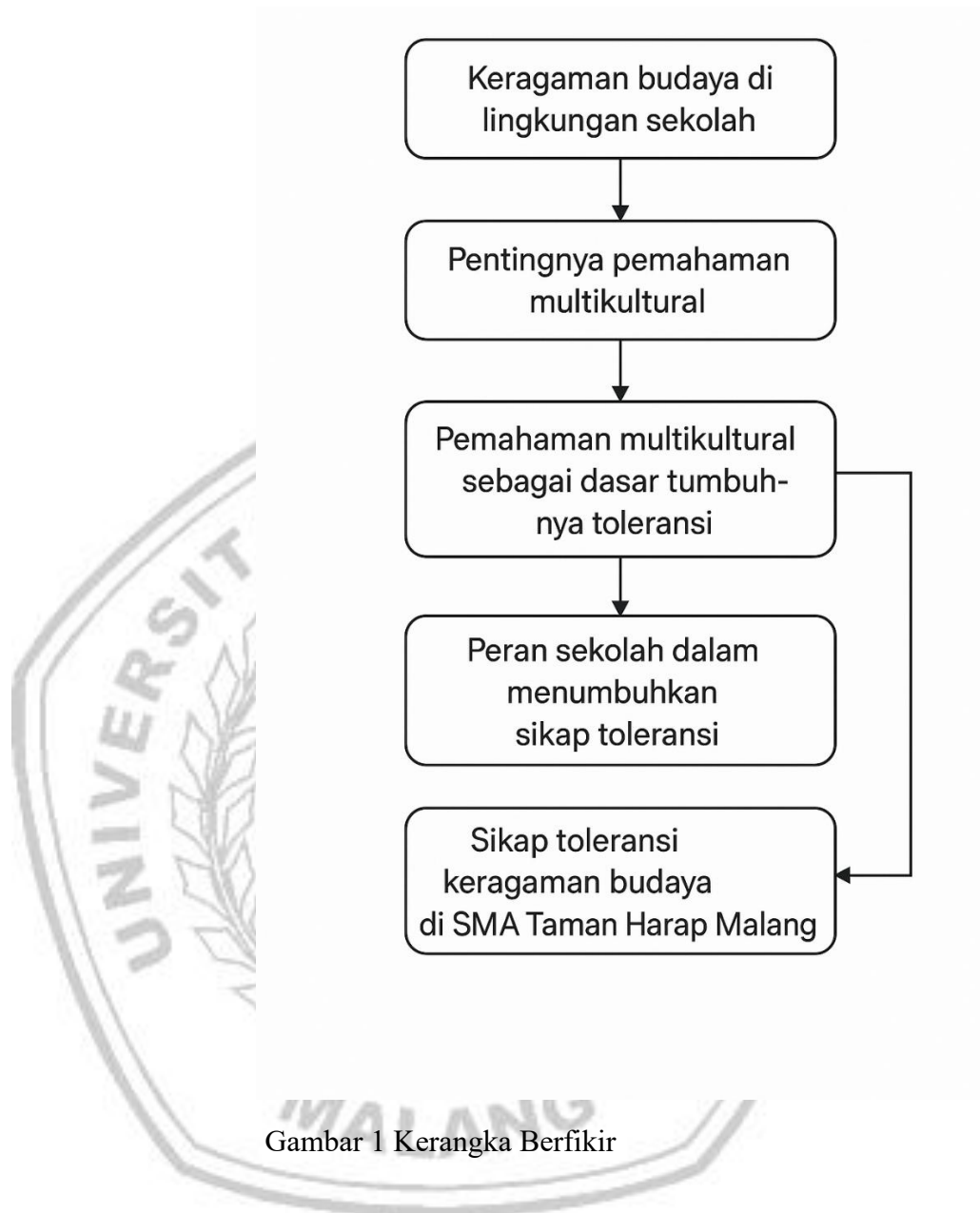
#### **4. Sikap Toleransi Antar Etnis**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks keberagaman etnis dan agama di Indonesia, penelitian ini mengungkapkan pentingnya nilai dasar individu dalam membentuk sikap toleransi antaretnis. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara nilai dasar individu dan sikap toleransi,

dengan P-Value sebesar 0.031 ( $P < 0.05$ ) dan Pearson Correlation sebesar 0.244. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai dasar individu, semakin tinggi pula sikap toleransi yang dimiliki terhadap perbedaan etnis. Penelitian ini menegaskan bahwa kesadaran dan sikap positif antar etnis dapat berkontribusi dalam mencegah konflik sosial, sehingga penanaman nilai-nilai dasar individu sejak dini menjadi krusial untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan pluralis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika toleransi di masyarakat multikultural Indonesia dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi variabel lain yang berhubungan dengan sikap toleransi (Susanto & Kumala, 2019).



### 2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berpikir

SMA Taman Harapan merupakan salah satu sekolah yang mencerminkan keberagaman budaya sebagaimana realitas masyarakat Indonesia yang multikultural. Para siswa berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan daerah yang berbeda, sehingga keberagaman ini menjadi sebuah tantangan sekaligus peluang dalam membangun

keharmonisan sosial di lingkungan sekolah. Dalam konteks tersebut, pemahaman multikultural menjadi aspek penting yang harus dimiliki siswa. Dengan memahami nilai-nilai multikultural, siswa tidak hanya mengetahui adanya perbedaan, tetapi juga mampu menerima, menghargai, dan bersikap terbuka terhadap keberagaman tersebut.

Pemahaman ini berperan penting sebagai dasar dalam menumbuhkan sikap toleransi. Siswa yang memiliki pemahaman multikultural cenderung lebih mampu menerima perbedaan tanpa prasangka serta tidak mudah menghakimi atau menolak budaya lain. Sikap toleran ini tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan melalui proses pembelajaran, interaksi sosial, dan pembentukan karakter yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan mendorong sikap toleransi melalui kurikulum, kegiatan pembiasaan, serta keteladanan dari guru dan tenaga pendidik lainnya.

Dengan demikian, hasil akhir yang diharapkan dari proses ini adalah terciptanya siswa yang mampu menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, menghargai teman dari latar belakang budaya berbeda, serta menjunjung tinggi semangat hidup rukun dalam keberagaman budaya yang ada di lingkungan SMA Taman Harapan.

Ada banyak ras, suku dan agama yang berbeda di negara Indonesia yang multikultural. Konflik dan kekerasan sering kali disebabkan oleh keragaman yang ada. Diskriminasi, intoleransi, dan ketidakhormatan terhadap agama lain adalah akar penyebab konflik.

Mengingat lingkungan sekolah yang kaya akan keragaman budaya, pemahaman multikultural siswa di SMA Taman Harapan menjadi fokus utama penelitian ini. Pengetahuan dan kesadaran siswa tentang berbagai budaya yang ada di sekitar mereka termasuk pemahaman multikultural. Budaya ini mencakup nilai-nilai, tradisi, dan gaya hidup yang berbeda. Diharapkan siswa mengembangkan pandangan yang lebih luas dan menghargai perbedaan dengan mengintegrasikan materi pembelajaran yang menekankan keberagaman budaya.

Dalam konteks pemahaman multikultural siswa di SMA Taman Harapan, perspektif toleransi merupakan elemen penting yang akan diteliti. Toleransi berarti menerima perbedaan, menghormati dan menghargai hak orang lain untuk memiliki perspektif dan keyakinan yang berbeda. Toleransi dapat ditingkatkan di sekolah multikultural melalui diskusi, proyek kelompok, dan acara budaya. Studi ini akan menyelidiki bagaimana sikap toleransi siswa dibentuk dan semua komponen yang mempengaruhinya, termasuk pengaruh lingkungan keluarga, pendidikan, dan pengalaman sosial di sekolah.

Siswa di SMA Taman Harapan berasal dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan agama, keragaman ini memberikan konteks yang kaya untuk penelitian ini. Keragaman ini tidak hanya menjadi tantangan tetapi juga memberikan peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana keragaman budaya di

sekolah dapat mempengaruhi pemahaman siswa tentang multikultural dan sikap toleransi mereka.

